

**BAB III**  
**PENGEMBANGAN TEMPAT PELELANGAN IKAN, PUSAT KULINER DAN**  
**WATERPARK DI PANTAI DEPOK, BANTUL**

**3.1 Tinjauan Umum Kabupaten Bantul**

3.1.1 Letak Geografis, Luas Wilayah dan Batas Administrasi

Secara geografis, Kabupaten Bantul berada di sisi selatan Propinsi DIY atau berada pada posisi pada  $07^{\circ} 44' 04'' - 08^{\circ} 00' 27''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 12' 34'' - 110^{\circ} 31' 08''$  Bujur Timur.

Sedangkan secara administratif, batas wilayah Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Barat	: Kabupaten Kulon Progo
Sebelah Timur	: Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah mencapai 50.685 Ha. Dari 17 kecamatan, kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Dlingo (5,587 Ha atau 11,02 persen dari luas Kabupaten Bantul) dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Srandakan yaitu 1,832 Ha atau 3,61 persen dari luas Kabupaten Bantul. Luas masing-masing kecamatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten Bantul Dirinci menurut Kecamatan**

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa	Prosentase luas
1	Srandakan	1,832	2	3.61
2	Sanden	2,316	4	4.57
3	Kretek	2,677	5	5.28
4	Pundong	2,368	3	4.67
5	Bambanglipuro	2,270	3	4.48
6	Pandak	2,430	4	4.79
7	Bantul	2,195	5	4.33
8	Jetis	2,447	4	4.83
9	Imogiri	5,449	8	10.75
10	Dlingo	5,587	6	11.02
11	Pleret	2,297	5	4.53
12	Piyungan	3,254	3	6.42
13	Banguntapan	2,848	8	5.62
14	Sewon	2,716	4	5.36
15	Kasih	3,238	4	6.39
16	Pajangan	3,325	3	6.56
17	Sedayu	3,436	4	6.78
		50,685	75	100.00

Sumber : Kabupaten Bantul dalam Angka 2008, BPS

Secara administratif, pemerintahan Kabupaten Bantul terbagi dalam 17 kecamatan yang terdiri atas 75 desa atau kelurahan. Kecamatan Imogiri dan Banguntapan merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak. Sedangkan Kecamatan Srandakan merupakan kecamatan dengan jumlah desa yang paling sedikit. Tabel pembagian administrasi serta banyaknya desa dalam kecamatan masing-masing dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bantul**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa	Nama Desa
1	Srandakan	2	Poncosari, Trimurti
2	Sanden	4	Gadingsari, Gadingharjo, Srigading, Murtigading
3	Kretek	5	Tirtoharjo, Parangtritis, Donotirto, Tirtosari, Tirtomulyo
4	Pundong	3	Seloharjo, Panjangharjo, Srihardono
5	Bambanglipuro	3	Sidomulyo, Mulyodadi, Sumbermulyo
6	Pandak	4	Caturharjo, Triharjo, Gilangharjo, wijirejo
7	Bantul	5	Palbapang, Ringinharjo, Bantul, Tirenggo, Sabdodadi
8	Jetis	4	Patalan, Sanden, Sumberagung, Trimulyo
9	Imogiri	8	Selopamiro, Sriharjo, Kebonagung, Karangtengah, Girirejo, Karangtalun, Imogiri, Wukirsari
10	Dlingo	6	Mangunan, Munthuk, Dlingo, Temuwuh, Jatimulyo, Terong,
11	Pleret	5	Wonokromo, Pleret, Segoroyoso, Bawuran, Wonolelo
12	Piyungan	3	Sitimulyo, Srimulyo, Srimartani
13	Banguntapan	8	Tamanan, Jagalan, Singosaren, Wirokerten, Jambidan, Potorono, Baturetno, Banguntapan
14	Sewon	4	Pendowoharjo, Timbulharjo, Bangunharjo, Panggunharjo
15	Kasih	4	Bangunjiwo, Tirtonirmolo, Tamantirto, Ngestiharjo
16	Pajangan	3	Triwidadi, Sendangsari, Guwosari
17	Sedayu	4	Argodadi, Argorejo, Argosari, Argomulyo
	Jumlah	75	

Sumber : Kabupaten Bantul dalam Angka 2008, BPS

### 3.1.2 Topografi

Dari peta topografi dan klasifikasi kelas lereng wilayah Kabupaten Bantul, diketahui bahwa sebagian besar wilayahnya termasuk dalam kelas lereng datar dengan kelerengan 0-2% yang mencapai luas 31.421 Ha (61,99%). Selanjutnya luas wilayah dengan kelas lereng curam dan sangat curam (25-40% dan > 40%) masing-masing sekitar 4.264 Ha (8,41%) dan 4.009 Ha (7,90%). Sebaran kelas lereng datar tersebut berada di bagian tengah Kabupaten Bantul memanjang dari pantai selatan ke utara yang meliputi wilayah Kecamatan Sanden, Kretek, Srandakan, Pundong, Pandak, Bantul, sebagian Imogiri, Jetis, sebagian Pleret,

Sewon, Kasihan, Banguntapan, sebagian Piyungan, dan sebagian di wilayah bagian barat khususnya di Kecamatan Sedayu.

Selanjutnya sebaran kelas lereng curam dan sangat curam berada di bagian timur Kabupaten Bantul, khususnya di sebagian kecil Kecamatan Kretek, Pundong, Pleret, dan Piyungan, sebagian besar Kecamatan Imogiri, dan Dlingo. Berdasarkan klasifikasi kelas lereng tersebut, secara umum fisiografi wilayah Kabupaten Bantul dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Bagian Barat : merupakan daerah landai dan bergelombang, kesuburan tanah cukup untuk kegiatan budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah;
- Bagian Tengah : merupakan daerah datar dan landai yang membentang dari selatan ke utara, kesuburan tanah tinggi dan cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah;
- Bagian Timur : merupakan daerah yang berbukitan yang memanjang dari selatan ke utara, kesuburan tanah rendah sehingga hanya jenis tanaman tahunan yang mampu bertahan hidup, sedang untuk pertanian tanaman pangan terbatas untuk pertanian tadah hujan;
- Bagian Selatan : merupakan daerah pesisir dan sebenarnya merupakan bagian dari bagian tengah, keadaan alam wilayah ini berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden sampai Kretek. Wilayah ini dapat dibudidayakan pertanian palawija dengan pengairan intensif, dan tanaman tahunan.

### 3.1.3 Hidrogeologi

Berdasarkan hasil penelitian Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, profil geologi sumur bor di wilayah Kabupaten Bantul, umumnya berada pada formasi akuifer bebas dan akuifer setengah tertekan.

#### 1. Aliran Air Tanah

Materi pembentuk akuifer berupa pasir halus sampai kerikil. Di daerah Kecamatan Kasihan pada bagian bawah akuifer ditemui batu

gamping formasi Sentolo. Ketebalan formasi akuifer di daerah perkotaan Bantul diidentifikasi lebih dari 100 meter. Di Kecamatan Piyungan, Pajangan, sebagian Kecamatan Kasihan, Sedayu, dan Pandak ketebalan akuifer semakin menipis dikarenakan terdapat singkapan batugamping formasi Sentolo yang merupakan *basement* Cekungan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Bantul adalah bagian Sistem Akuifer Merapi (SAM), terdiri atas akuifer berlapis banyak (*multiplayer aquifer*) memiliki sifat hidrolika relatif sama dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Secara umum air bawah tanah mengalir dari utara ke selatan dengan landaian hidrolika bergradasi semakin kecil. Di sekitar Kota Bantul ketebalan SAM diidentifikasi setebal 125 meter.

## 2. Morfologi Air Bawah Tanah

Morfologi air bawah tanah menyerupai kerucut dan menyebar secara radial, ini merupakan ciri khas morfologi air bawah tanah daerah gunung api. Daerah imbuhan (*recharge area*) berasal dari lereng atau tubuh Gunung Merapi. Wilayah Kabupaten Bantul yang merupakan bagian selatan Cekungan Yogyakarta air tanahnya merupakan pengumpulan (*discharge area*) termasuk dari Saluran Mataram. Wilayah Kabupaten Bantul termasuk wilayah yang terjadi penurunan gradien topografi disertai dengan penurunan gradien hidrolika serta nilai karakteristik akuifer, sehingga kecepatan aliran air bawah tanah semakin mengecil. Nilai transmisivitas pada wilayah ini berkisar 894-1.400 m<sup>2</sup>/hari dengan spesifik yield 22-28,8%. Nilai transmisivitas tersebut menunjukkan potensi air bawah tanah sangat baik digunakan untuk keperluan domestik dan irigasi.

## 3. Transmisifitas Air Tanah

Wilayah Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan kontur muka air tanah renggang. Nilai transmisifitas wilayah ini bervariasi dari lebih kecil 300 m<sup>3</sup>/hari sampai dengan di atas 1.000 m<sup>3</sup>/hari. Transmisifitas adalah banyaknya air yang dapat mengalir melalui suatu bidang vertikal setebal akuifer, selebar satu satuan panjang dengan landaian hidrolika 100%. Nilai transmisifitas dipengaruhi oleh

banyaknya debit pemompaan, *drawdown* sumur, *specific yield* batuan, konduktifitas hidrolika, dan ketebalan akuifer.

#### 3.1.4 Iklim

Iklim merupakan kondisi rata-rata cuaca pada suatu daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama sepanjang musim. Unsur iklim antara lain temperatur udara, kelembaban udara, lama penyinaran matahari, radiasi matahari, angin, evaporasi, dan curah hujan. Keadaan iklim di Kabupaten Bantul termasuk iklim Tropika Basah yang dipengaruhi oleh perubahan arah angin.

##### 1. Curah Hujan

Wilayah Kabupaten Bantul yang merupakan bagian dari Cekungan Yogyakarta, menurut Stasiun Pengamatan STA Barongan, STA Pundong, STA Ngetal, dan STA Gedongan mempunyai curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.222,8 mm. Curah hujan paling banyak terjadi pada Bulan Januari, demikian juga jumlah hari hujan yang terjadi. Rendahnya curah hujan ini akan mempengaruhi pola kegiatan pertanian yang dilakukan agar tanaman yang dibudidayakan dapat memberikan hasil.

##### 2. Temperatur Udara

Temperatur udara adalah salah satu efek dari radiasi matahari. Ketinggian relatif suatu tempat terhadap muka air laut akan menyebabkan terjadinya variasi temperatur. Secara umum temperatur suatu tempat akan turun 1°C setiap kenaikan ketinggian 160 meter. Temperatur udara wilayah Kabupaten Bantul berkisar antara 26-28°C.

##### 3. Kelembaban Udara

Kelembaban udara nisbi, merupakan perbandingan antara jumlah lembab yang terdapat di udara dengan kandungan maksimum di udara pada temperatur yang sama, dinyatakan dalam persen atau derajat hygrometri. Kelembaban udara wilayah Kabupaten Bantul relatif berkisar antara 73-89%.

##### 4. Lama Penyinaran Matahari

Lama penyinaran matahari wilayah Kabupaten Bantul tidak jauh berbeda dengan lama penyinaran matahari rata-rata di Pulau Jawa yaitu 12 (dua belas) jam. Lama penyinaran matahari merupakan fungsi dari garis lintang. Lama waktu penyinaran matahari dapat berkurang dengan kehadiran

kabut, awan, dan relief. Untuk wilayah Kabupaten Bantul lama penyinaran matahari berkisar antara 56-72 % per hari.

#### 5. Radiasi Matahari

Radiasi matahari yang merupakan penjumlahan radiasi gelombang pendek dan gelombang panjang dari matahari, diperlukan untuk mengenali besaran evaporasi. Besar radiasi matahari wilayah Kabupaten Bantul bervariasi antara 17,47 bulan Juni dan 20,48 bulan Oktober.

#### 6. Angin

Arah dan kecepatan angin suatu daerah sangat bergantung pada letak geografis dan kondisi geomorfologinya. Letak geografis akan mengakibatkan terjadinya angin musim; angin barat, angin timur, dan muson. Kondisi geomorfologi akan mengakibatkan terjadinya angin darat, angin laut, angin lembah, angin gunung yang bersifat lokal. Ketinggian titik pengukuran akan mempengaruhi besaran arah dan kecepatan angin suatu tempat. Wilayah Kabupaten Bantul, pada musim kemarau angin bergerak dari arah tenggara, dan pada musim penghujan angin bergerak dari arah barat laut.

#### 7. Evapotranspirasi

Evapotranspirasi adalah proses penguapan melalui permukaan tanah maupun permukaan air. Evaporasi adalah besaran kehilangan air dari suatu daerah aliran sungai. Faktor klimatologi yang mempengaruhi besaran evaporasi adalah radiasi matahari, kelembaban udara, angin, dan temperatur. Wilayah Kabupaten Bantul, besaran evaporasi  $E_o$  48,913 mm/tahun atau 4,076 mm/bulan.

#### 3.1.5 Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Wilayah pesisir dapat berfungsi sebagai zona penyangga dan merupakan habitat bagi berbagai jenis biota, tempat

pemijahan, pembesaran, mencari makan dan tempat berlindung berbagai jenis biota laut dan pantai.

Bagi beberapa daerah yang mempunyai rawan bahaya gelombang pasang dan potensi tsunami, wilayah pesisir dengan tumbuhan bakau dapat berfungsi menahan gelombang pasang dan potensi tsunami sehingga mampu mengurangi risiko kerusakan dan korban yang besar. Dalam pengelolaan wilayah pesisir diperlukan batas wewenang pengelolaan wilayah dengan mempertimbangkan segi-segi pemetaan potensi laut dan tingkat pemanfaatannya. Hal ini dimaksudkan untuk:

- a. Mendorong mekanisme keterbukaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan wilayah;
- b. Menjamin pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir secara berkelanjutan;
- c. Meminimalkan konflik pemanfaatan ruang wilayah pesisir;
- d. Menjamin adanya kepastian hukum bagi pengelolaan wilayah pesisir (untuk wilayah kabupaten hingga batas 4 mil laut).

Wilayah pesisir di Kabupaten Bantul umumnya memiliki tekstur tanah berpasir dengan topografi yang relatif datar dan memiliki pantai yang relatif curam. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah perikanan tangkap (penangkapan ikan), usaha ini dilakukan dengan cara cukup ekonomis meskipun hanya menggunakan jukung dan alat tangkap sederhana. Potensi lestari ikan diperairan Bantul diperkirakan mencapai 2.100 ton/tahun dan baru diusahakan 11,6 %.

Jarak antara pendaratan ikan masyarakat dengan daerah penangkapan (fishing ground) relatif dekat dan mudah dijangkau oleh motor tempel nelayan yang berkekuatan 15 PK. Kegiatan perikanan tangkap di Bantul didukung oleh 6 buah TPI, namun hanya TPI Depok, Kwaru dan Pandansimo yang memiliki aktivitas cukup tinggi. Dalam rangka meningkatkan pendayagunaan potensi kawasan pesisir secara optimal di Kabupaten Bantul, perlu dilakukan penataan lingkungan sehingga seluruh potensi yang ada termasuk potensi wisata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

## 3.2 Tinjauan Proyek Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan dan *Waterpark* di Pantai Depok, Bantul

### 3.2.1 Kriteria Pemilihan Tapak

#### 3.2.1.1 Kriteria Lokasi Tempat pelelangan ikan

Tempat pelelangan ikan khususnya ikan tangkap memiliki kriteria dalam menentukan lokasi yang akan dikembangkan. Berikut adalah kriteria pemilihan tapak pengembangan Tempat Pelelangan Ikan:

##### 1. Flesibilitas Lahan

Fleksibilitas lahan merupakan ketersediaan lahan bagi alokasi Tempat Pelelangan Ikan dan kemungkinan perluasan. Lahan yang tersedia dapat menyesuaikan dengan perkembangan pembangunan di era yang akan datang.

##### 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan dalam mencapai lokasi. Tempat Pelelangan Ikan menuju ke pusat pemasaran ikan. Aksesibilitas ini sangat mempengaruhi sirkulasi dan kemudahan bagi nelayan yang akan melakukan drop ikan dari dermaga.

##### 3. Utilitas

Ketersediaan jaringan utilitas sangat penting dalam menunjang sarana dan prasarana Tempat Pelelangan Ikan.

##### 4. Peran dan Proses Kegiatan

Kemudahan operasi dan sarana dan prasarana bongkar muat hasil tangkapan.

##### 5. Citra Arsitektur

Citra visual yang terlihat dalam lokasi tapak berupa wujud rancangan bangunan dengan sifat rekreatif.

##### 6. Kondisi Perairan untuk Operasi Kapal Perikanan

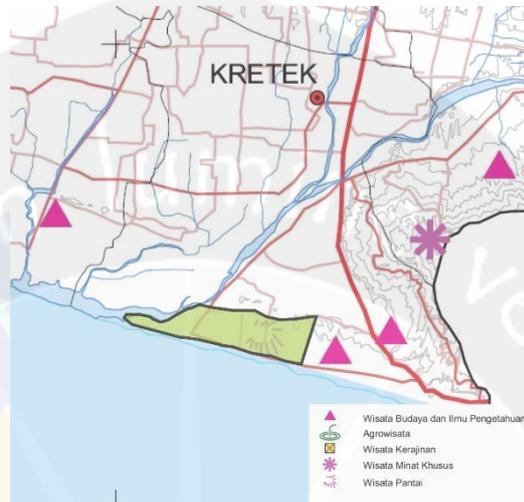
Perairan yang tenang untuk kapal agar lebih dekat dengan lokasi bongkar muat.

##### 7. Dampak Lingkungan

Dapat menghindari pencemaran dan pendangkalan pantai.



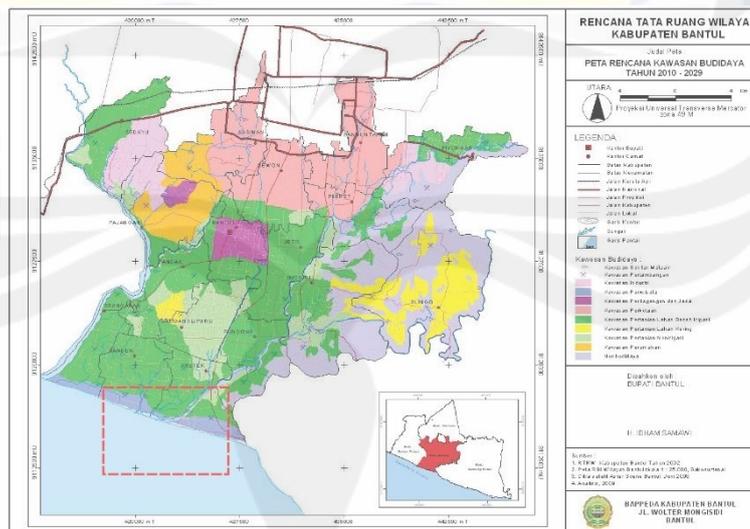
Pada peta Rencana Kawasan Pariwisata Kabupaten Bantul, kawasan Pantai Depok termasuk dalam kawasan minat khusus yaitu kawasan yang belum lama dikembangkan dalam bidang perikanan tangkap. Di daerah Pantai Depok memiliki potensi wisata yang berkembang dengan pesona bentang pantai yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.



**Gambar 3.2 Peta Lokasi Tapak**

*Sumber : Tracing penulis dari peta RTRW*

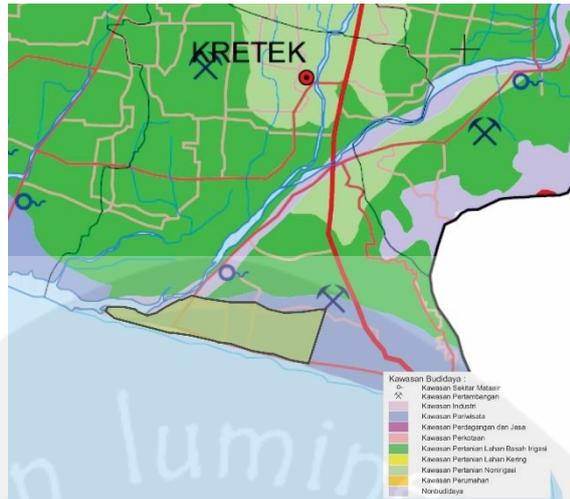
### 3.2.2.2 Kawasan Budi Daya



**Gambar 3.3 Peta Rencana Kawasan Budidaya Kabupaten Bantul**

*Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul*

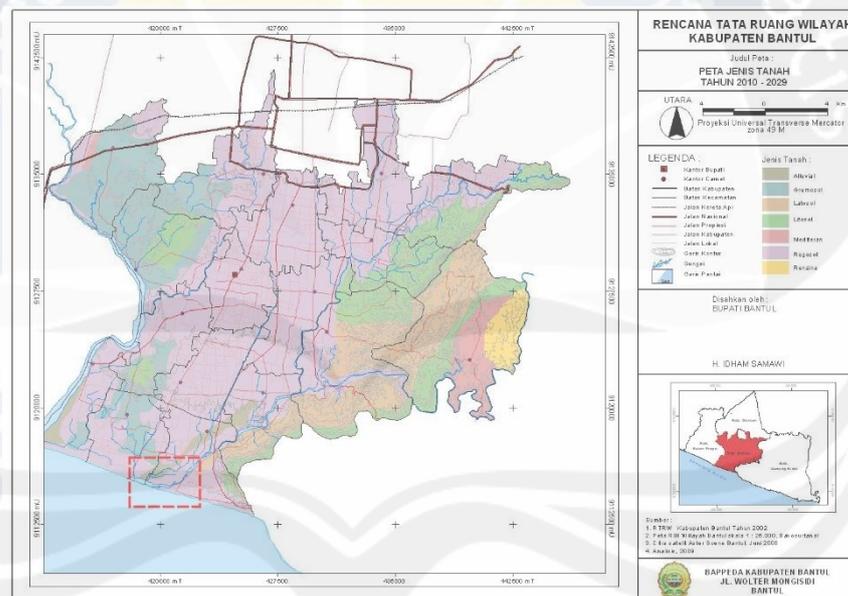
Kawasan budi daya wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.



**Gambar 3.4** Peta Lokasi Tapak berdasarkan Kawasan Budidaya

Sumber : Tracing penulis dari peta RTRW

### 3.2.2.3 Jenis Tanah



**Gambar 3.5** Peta Jenis Tanah

Sumber : Tracing penulis dari peta RTRW

Kabupaten Bantul mempunyai tujuh jenis tanah yaitu tanah Rendzina, Alluvial, Grumosol, Latosol, Mediteran, Regosol, dan Litosol. Jenis tanah Regosol merupakan jenis tanah yang dominan di wilayah Kabupaten Bantul. Jenis tanah ini tersebar pada Kecamatan Kasihan, Sewon, Banguntapan, Jetis, Bantul, dan Bambanglipuro. Tanah regosol adalah tanah berbutir kasar dan berasal dari material gunung api. Tanah regosol berupa tanah aluvial yang baru diendapkan. Material jenis tanah

ini berupa abu vulkan dan pasir vulkan. Tanah regosol merupakan hasil erupsi gunung berapi, bentuk wilayahnya berombak sampai bergunung, bersifat subur, tekstur tanah ini biasanya kasar, berbutir kasar, peka terhadap erosi, berwarna keabuan, kaya unsur hara seperti P dan K yang masih segar, kandungan N kurang, pH 6-7, cenderung gembur, umumnya tekstur makin halus makin produktif, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi. Tanah Litosol berasal dari batuan induk batugamping, batupasir, dan breksi/konglomerat, tersebar di Kecamatan Pajangan, Kasihan, dan Pandak. Tanah Mediteran berasal dari batugamping karang, batugamping berlapis, dan batupasir, tersebar di Kecamatan Dlingo dan sedikit di Sedayu. Tanah Latosol berasal dari batuan induk breksi, tersebar di Kecamatan Dlingo, Imogiri, Pundong, Kretek, Piyungan, dan Pleret. Tanah Grumosol berasal dari batuan induk batugamping berlapis, napal, dan tuff, terdapat di Kecamatan Sedayu, Pajangan, Kasihan, Pandak, Sanden, Bambanglipuro, dan Srandakan

Kabupaten Bantul memiliki berbagai jenis tanah, berikut ini jenis tanah berdasarkan luas kawasan:

**Tabel 3.3 Luas Kawasan Berdsarkan Jenis Tanah**

No.	Jenis Tanah	Luas	
		Ha	%
1.	Redzina	725	1.59
2.	Alluvial	1324	2.91
3.	Grumosol	3035	6.67
4.	Latosol	5964	13.12
5.	Mediteranian	1380	3.03
6.	Regosol	24792	54.52
7.	Litosol	8251	18.74
<b>Jumlah</b>		<b>45471</b>	<b>100.00</b>

*Sumber : Kabupaten Bantul dalam Angka 2008, BPS*



**Gambar 3.6** Peta Lokasi Tapak berdasarkan jenis tanah

*Sumber : Tracing penulis dari peta RTRW*

Di kawasan pantai Depok memiliki jenis tanah Regosol yang dapat dimanfaatkan kesuburan dan unsur hara untuk mengembangkan lansekap kawasan Pantai Depok.

### 3.3 Tinjauan Pemilihan Site

#### 3.3.1 Site Alternatif 1



**Gambar 3.7** Peta Kawasan Pantai Depok

*Sumber : www.maps.google.com*

- Utara : Jl. Parangkusumo, Permukiman penduduk
- Selatan : Pantai Laut Selatan
- Barat : Lahan Kosong
- Timur : Pangkalan TNI AU Adisucipto

### 3.3.1.1 Kondisi Pantai Depok

Pantai Depok yang terletak di kecamatan Kretek, kabupaten Bantul mempunyai letak geografis berupa dataran dan topografi dataran, saat ini pengembangan kawasan Pantai Depok hanya berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan beberapa infrastruktur yang belum tertata dengan rapi. Beberapa warung makan hanya menyediakan fasilitas tempat makan, sehingga pengunjung hanya datang, makan dan pulang. Tidak adanya kelanjutan kegiatan dari wisatawan yang datang seperti ini sangat menghambat pertumbuhan pariwisata dan perekonomian masyarakat setempat.



**Gambar 3.8 Peta Kawasan Tempat Pelelangan Ikan Pantai Depok**

*Sumber : [www.maps.google.com](http://www.maps.google.com)*

### 3.3.1.2 Kondisi Fisik Tapak



- ① Pintu Masuk TPI Pantai Depok
- ② Tempat Parkir TPI
- ③ Masjid
- ④ Tempat Pelelangan Ikan
- ⑤ Restoran/Warung Makan
- ⑥ Tempat Penampung Ikan hasil tangkapan
- ⑦ Tempat perahu nelayan
- ⑧ Pantai Depok
- ⑨ Lepas Pantai

**Gambar 3.9 Siteplan Kawasan Tempat Pelelangan ikan**

*Sumber: Tracing penulis*

Pintu masuk TPI pantai Depok berada di persimpangan Jl. Pandansimo dan Jl. Pantai Depok dan berdekatan dengan Landasan Pacu Adi Sucipto. Lokasi tapak memiliki banyak rumah-rumah para nelayan yang kurang ditata sebagaimana kawasan tersebut adalah kawasan pariwisata. Berbagai sudut kawasan menjadi tempat pembuangan limbah-limbah kelapa dan sampah-sampah pengunjung yang kurang diperhatikan. Kemudian tempat parkir di kawasan TP pantai Depok cukup luas namun kondisi tempat parkir yang kurang vegetasi, akibatnya pengunjung kurang merasa nyaman dengan tempat parkir tersebut. Vegetasi yang berada di lingkup bangunan kurang tertata dan kurang pemanfaatannya. Lokasi dari Tempat Pelelangan Ikan berada dekat dengan lokasi pengumpulan ikan sementara dan lokasi pengumpulan sementara berada dekat dengan pantai. Topografi yang datar di kawasan TPI dan miring di area bibir pantai yang dimanfaatkan para nelayan untuk memarkirkan kapal-kapal penangkap ikan.

### 3.3.2 Site Alternatif 2



**Gambar 3. 10 Peta Kawasan Pantai Depok**

*Sumber : [www.maps.google.com](http://www.maps.google.com)*

- Utara : Gumuk Pasir Pantai Depok
- Selatan : Pantai Laut Selatan
- Barat : Sungai Kali Opak
- Timur : Permukiman Nelayan Pantai Depok



**Gambar 3. 11 Peta Kawasan Alternatif 2 Pantai Depok**

*Sumber : www.maps.google.com*

Site Alternatif ke 2 ini berada di antara sungai Kali Opak dan Pantai Depok. Dengan kondisi kontur yang rata maka akan mudah untuk mengolah tatanan masa yang ada di Site tersebut. Sirkulasi kendaraan dapat masuk lewat jalan dari arah Tempat Pelelangan Ikan Pantai Depok. Di area jalan terdapat gumpukan pasir yang cukup luas dengan pemandangan alam yang membentang dari Timur sampai Barat.

Vegetasi yang ada di area Site Alternatif 2 cukup banyak namun kurang tertata dengan baik dan pembuangan Drainase dari site akan lebih mudah karena berada dekat dengan sungai.

### 3.3.3 Skoring Tapak

**Tabel 3. 4 Skoring Tapak**

Kriteria	Bobot	Site Alternatif 1		Site Alternatif 2	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
View	30	70	2100	85	2550
Aksesibilitas	15	70	1050	85	1275
Utilitas	20	80	1600	70	1400
Lokasi	15	80	1200	80	1200
Fleksibilitas Lahan	20	65	1300	85	1700
<b>Skoring Total</b>	<b>100</b>		<b>7250</b>		<b>8125</b>

*Sumber: Analisis Penulis*

Pada tabel skoring tapak, Site Alternatif 2 memiliki skor lebih banyak dari Site Alternatif 1. Dengan demikian pada Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan dan *Waterpark* dipantai Depok menggunakan Site Alternatif 2.

